

I Ketut Donder

I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

# TEOLOGI SOSIAL

Persoalan Agama dan Kemanusiaan  
PERSPEKTIF HINDU



IMPULSE



IHDN

**TEOLOGI SOSIAL**  
**Persoalan Agama Dan Kemanusiaan**  
**PERSPEKTIF HINDU**

TEOLOGI SOSIAL  
Persoalan Agama Dan Kemanusiaan Perspektif Hindu  
00013  
© PINTAL 2009

IMPULSE  
Jl. Cempaka 9 Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA  
Telepon (0274) 7101997; fax (0274) 563349  
Email : [pintal.pintal@gmail.com](mailto:pintal.pintal@gmail.com)

Diterbitkan dalam kerja sama IMPULSE, IHDN, dan Pintal

Email : [pintal.pintal@gmail.com](mailto:pintal.pintal@gmail.com)  
Website : [www.impulse.or.id](http://www.impulse.or.id)

**Pintal**, merupakan lini dari IMPULSE (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies) yang menyajikan narasi-narasi multikultur. Pencapaian dan pencarian kualitas dalam segala tanah membuat serpih-serpih multikultur tersusun menjadi mozaik indah yang membawa pesan penyadaran.

**IMPULSE** adalah lembaga studi yang menjembatani utaran akademis dengan dunia praktis atas problem multikultur dalam ruang publik. Elaborasi akar epistemologis multikulturalisme dan pluralisme dilakukan melalui pendekatan struktural demi menghasilkan kajian yang komprehensif. Pengembangan wacana multikulturalisme dan pluralisme dilakukan melalui penelitian buku, light research, fellowship, kegiatan sekolah, diskusi, short course, dan orasi budaya.

Cetakan ke- 5 4 3 2 1  
Tahun 13 12 11 10 09

ISBN 978-979-19232-3-1

### Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit

## TEOLOGI SOSIAL Persoalan Agama Dan Kemanusiaan PERSPEKTIF HINDU

I Ketut Donder  
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

KATA PENGANTAR  
Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D

**IMPULSE**



IHDN



## PRAVACANA

*Om Swastyastu,*

Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena atas anugerah-Nya buku *Teologi Sosial* ini dapat kami selesaikan. Dunia sosial saat ini berada pada struktur perubahan yang terus berubah dengan cepat, sebagaimana digambarkan oleh Sztompka (2007). Selain struktur-struktur sosial yang berubah, paradigma perubahan melanda segala segi kehidupan. Struktur-struktur perubahan itu membawa persoalan-persoalan yang multi kompleks, sehingga berbagai problem sosial muncul pada segala segi kehidupan sosial. Dalam rangka menjawab struktur-struktur perubahan sosial tersebut, maka para ilmuwan mencoba untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana perubahan sosial itu terjadi, serta bagaimana masyarakat harus mampu berada dalam arus perubahan sosial yang memang harus terjadi. Atas kreativitas para ilmuwan yang mencoba mengkoneksikan antara berbagai ilmu sosial dengan pengetahuan teologi maka lahirlah ilmu-ilmu seperti; *Teologi Feminis, Teologi Kemiskinan, Teologi Ekonomi*, termasuk juga *Teologi Sosial*. Di kampus-kampus yang bercorak ke-Hinduan para mahasiswa juga memperoleh mata kuliah *Teologi Sosial*. Untuk mengisi kekosongan literatur ilmu pengetahuan tentang *Teologi Sosial* terutama *Perspektif Hindu*, maka kami berupaya untuk menulis buku ini.



Buku ini dapat diselesaikan berkat dorongan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yth. Bapak Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag., Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar yang telah bersedia memberikan kata-kata sambutan. Demikian pula ucapan yang sama kami sampaikan kepada yth. Bapak Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., guru besar tetap bidang Veda IHDN Denpasar yang telah bersedia memberikan kata-kata pengantar. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah membantu terbitnya buku ini.

Buku *Teologi Sosial Perspektif Hindu* ini tentu masih jauh dari sempurna, sehingga segala kritik bagaimanapun kedaarnya kami akan terima dengan senang hati. Akhir kata semoga buku ini dapat mengingatkan kepada semua umat manusia bahwa semua manusia pada dasarnya adalah bersaudara sehingga sesama manusia pantas untuk saling menyayangi.

*Om Shanti Shanti Shanti Om*

Denpasar, 24 Februari 2008

Penulis

## KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**

Guru Besar Tetap Bidang Veda pada Institut Hindu  
Dharma Negeri Denpasar

### *Om Swastyastu,*

Puja dan puji syukur patut dipanjatkan kehadapan *Hyang Widhi Wasa*, 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena semakin hari para pemalis Hindu semakin mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai pengetahuan Hindu yang diungkap sesuai dengan paradigma zaman. Ketika masing-masing ilmu pengetahuan berdiri sendiri dengan batas-batas yang kaku, maka para penulis Hindu di zaman dahulu juga mampu menyuguhkan berbagai pengetahuan yang berdiri sendiri yang bersumber dari Veda, sebagai contoh: *Ilmu Perbintangan Hindu*, *Matematika Veda*, *Metafisika Veda*, *Astronomi Veda (Hindu)*, *Kosmologi Veda (Hindu)*, dsb. Walaupun Veda disebut sebagai pengetahuan universal, namun demi kepentingan yang bersifat parsial kadangkala ia dapat ditampilkan dalam bentuk parsial pula. Kini paradigma zaman telah berubah menjadi paradigma global dengan ciri-ciri yang pluralistik dan holistik, maka corak ilmu pun saat ini nampak sebagai kajian yang holistik-pluralistik integratif, sehingga ilmu-ilmu yang berkembang belakangan ini nampak sebagai ilmu pengetahuan interkoneksi, interdisipliner atau multidisipliner.

*Teologi Sosial* yang baru populer beberapa tahun belakangan ini juga sebagai salah satu contoh ilmu pengetahuan interdisipliner atau

multidisipliner yang mencoba membahas berbagai sisi kehidupan sosial (masyarakat manusia) yang dihubungkan dengan pengaruh pemahaman masyarakat terhadap keyakinannya kepada Tuhan. *Teologi Sosial* mengajak seluruh umat manusia agar memiliki kesadaran sosial yang dipericiki oleh nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan *Teologi Sosial*, masyarakat sesungguhnya memiliki esensi yang sakral, karena di dalam masyarakat sosial terdapat esensi Tuhan dan ketuhanan. Bila *Teologi Sosial* dapat diterapkan secara maksimal oleh masyarakat manusia terutama oleh para intelektual dan para pemuka-pemuka agama, maka niscaya masyarakat akan aman ten tram penuh bahagia. Sebab, apabila ada salah seorang di antara masyarakat (sosial) mengalami penderitaan, maka seluruh masyarakat akan dengan sukarela atau ikhlas sepenuh hati untuk turut bersama-sama membantu penderitanya. Sehingga setiap anggota masyarakat (sosial) dipandang sebagai salah satu bagian dari himpunan kesemestaan, relevan dengan pandangan Teori Sistem.

Saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag., dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., adalah dosen Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar sangat pas untuk mengkaitkan antara disiplin ilmu *Teologi Sosial* ini dengan *Teologi Hindu*. Ada banyak sisi pengetahuan Hindu selama ini belum sempat ditampilkan sebagai argumentasi persoalan sosial, namun kini dalam buku ini telah dipaparkan dengan memadai. Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi para penulis Hindu lainnya dan terpacu untuk turut mensosialisasi ajaran-ajaran Hindu di masa-masa mendatang.

Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku saudara, dan saya minta saudara jangan berhenti berkarya, sebagaimana harapan-harapan yang sering saya sampaikan sebelumnya. Akhirnya, semoga buku ini ada manfaatnya bagi siapa saja.

*Om Shanti-Shanti-Shanti Om*

Denpasar, 17 Feb 2008

**Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**  
NIP. 150. 233.334



## SAMBUTAN REKTOR

*Om Swastyastu,*

Selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, saya menyambut gembira atas terbitnya buku *Teologi Sosial Perspektif Hindu* karya saudara Drs. I Ketut Donder, M.Ag. dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum. Belakangan ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang meroket hingga menembus sisi-sisi masa lalu. Di era teknologi yang semakin canggih saat ini, berbagai ilmu pengetahuan saling berlomba mengembangkan dirinya agar menjadi ilmu yang semakin mampu untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan. Dulu, ketika ilmu teologi dipandang sebagai Ratu dari Ilmu Pengetahuan oleh para teolog Barat, maka mereka memandang bahwa teologi adalah ilmu sakral yang tidak boleh disepadankan dengan ilmu apa pun. Demikian juga ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu sosial juga bersifat mandiri dengan hanya mengurus diri-masing. Namun saat ini ketika ilmu teologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial dan masing-masing tidak siap untuk menjawab persoalan tersebut secara mandiri, maka akhirnya berbagai ilmu saling menggaet antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Keadaan seperti itu semakin dirasakan oleh para teolog saat ini, sehingga belakangan ini para pakar teologi berkreasi untuk memadukan disiplin teologi tersebut dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Itulah sebabnya



belakangan ini semakin dikenal adanya berbagai perspektif teologi seperti: *Teologi Feminis*, *Teologi Kemiskinan*, *Teologi Perkembangan*, *Teologi Ekonomi*, *Teologi Sosial*, dsb. Nampaknya di kemudian hari mungkin semua ilmu pengetahuan akan dikaitkan dengan teologi. Tanda-tanda tentang hal ini sudah semakin jelas, mungkin benar kata beberapa pewaskita, yang mengatakan bahwa "Abad Spiritual" sudah dekat, dan tidak lama lagi waktunya bahwa agama dan ilmu pengetahuan akan semakin menyatu. Harapan kita adalah bahwa semoga dengan semakin banyaknya ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan teologi, maka umat manusia dapat hidup lebih baik, sejahtera, tenang, damai, dan bahagia. Tentu seluruh umat manusia menunggu saat-saat seperti itu, yakni hidup dalam damai bahagia (*mokshartam jagadhuva va ca iti dharmam*).

Saudara Drs. I Kerut Donder, M.Ag., dan Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., telah berupaya untuk memaparkan berbagai sisi kehidupan sosial yang sebelumnya telah diuraikan dalam kitab-kitab suci Hindu. Sehingga *Teologi Sosial* ini sesungguhnya bersifat mengkorelasikan antara persoalan sosial dengan ajaran agama pada umumnya dan agama Hindu khususnya. Buku *Teologi Sosial* ini baik sekali dipahami untuk meningkatkan kualitas keberagamaan manusia hingga menjadi bentuk perilaku sosial. Kesadaran sosial yang dijiwai oleh semangat ketuhanan yang hidup dalam masyarakat manusia, menjadi pokok bahasan dalam *Teologi Sosial* ini. Oleh sebab itu, *Teologi Sosial* ini amat baik diajarkan kepada para mahasiswa sejak awal, sebelum pengaruh-pengaruh negatif akibat kontak sosial merajut dalam perkirannya. Buku ini baik sekali dibaca oleh siapa saja, terutama oleh para akademisi dan para tokoh umat beragama.

Kepada saudara Drs. I Kerut Donder, M. Ag., dan I Ketut Wisarja, S. Ag., M. Hum., saya sampaikan ucapan "selamat" atas terbitnya buku saudara

*Omi Shanti Shanti Shanti Om*

Dengsar, 20 Februari 2008

**Rektor,**

**Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag.**

**NIP. 150 197 459**



## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D. ....	viii
SAMBUTAN REKTOR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

### BAB I

#### PENDAHULUAN

1.1 Terminologi Teologi Sosial.....	1
1.2 Ruang Lingkup Teologi Sosial.....	4
1.2.1 Mencari Ruang Lingkup di Era yang Mulai Lingkup.....	4
1.2.2 Ruang Lingkup yang Dipersempit dan Ruang Lingkup yang Diperluas.....	14
1.2.3 Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial.....	19
1.3 Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu.....	23
1.4 Pentingnya Teologi Sosial.....	24
1.4.1 Aksiologi Teologi Sosial dalam Menyediakan Konsep Rehabilitasi Sosial.....	25
1.4.2 Teologi Sosial Mengkritisi Pelayanan Sosial.....	26
1.4.3 Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Keyakinan Manusia Beragama.....	28

1.4.4 Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental.....	29
1.4.5 Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial.....	32
1.4.6 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial.....	34
1.5 Hubungan Teologi Sosial dengan Ilmu Lain.....	37
1.6 Teologi Sosial dan Perubahan Sosial.....	38

### BAB II

#### SUMBER-SUMBER TEOLOGI SOSIAL DAN BEBERAPA ASPEK TEOLOGI SOSIAL DALAM HINDU

2.1 Kitab-kitab Suci Hindu dan Teologi Sosial.....	41
2.2 Organ-organ Masyarakat dan Konsep Penciptaan Masyarakat Manusia.....	44
2.2.1 Manusia Kosmik dan Proses Penciptaan Anggota Masyarakat.....	44
2.2.2 Sumber Komprehensif Kronologi Penciptaan Organ-organ Sosial.....	47
2.2.3 Persaudaraan Organ-organ Sosial dalam Konsep Manusia Kosmos.....	61
2.2.4 Pelaksanaan Swadharma.....	68
2.2.5 Penghargaan Terhadap Sesama Manusia sebagai Umat Beragama.....	71
2.3 Dasar Keyakinan dan Dasar Persembahan Hindu.....	74
2.3.1 Brahma Sradha - Kepercayaan Terhadap Tuhan.....	78
2.3.2 Atma Sradha - Kepercayaan Terhadap Jiwa.....	82
2.3.3 Karnaphala Sradha - Kepercayaan Terhadap Hasil Perbuatan.....	84

2.3.4	Punarbhava Sradha - Kepercayaan Terhadap Kelahiran Kembali	87
2.3.5	Mokshasradha - Kepercayaan Terhadap Kebebasan Abadi	89
2.4	Konsep Pembinaan Anak Sejak Usia Dini	91
2.4.1	Menanamkan Sikap Kewaspadaan Sejak Dini	91
2.4.2	Pemberian Motivasi dan Pembangkitan Potensi Anak	93
2.4.3	Pengaruh Pergaulan dan Kewaspadaan	94
2.4.4	Pesan-pesan Seorang Ayah dan Guru	107
2.4.5	Triksya Parisuda dan Pengendalian Diri Sejak Usia Muda	110
2.5	Pendidikan Remaja Tentang Reproduksi dan Kesucian Diri	115
2.6	Ancaman Pemanasan Global dan Pencemaran Udara	126
2.6.1	Bahaya Akibat Pemanasan Global	120
2.6.2	Pelestarian Lingkungan dan Cara Menghitung Dosa Akibat Pencemaran Udara	122
2.7	Sistem Pendidikan yang Berbasis Moral	125
2.8	Kualitas Kehidupan dan Problem Kependudukan	129
2.9	Pengembangan Kualitas Kehidupan Beragama	132
2.9.1	Kualitas Lebih Penting daripada Kuantitas dalam Beragama	132
2.9.2	Peranan Penting Tokoh Umat dalam Mewujudkan Kualitas Beragama	133

### BAB III

#### AGAMA, IPTEK, DAN PERADABAN MODERN

3.1	Agama dan IPTEK	137
3.2	Agama Hindu Bebas Dari Apologetik	138

3.3	Paraviđya dan Aparaviđya Dasar Logika Hindu	141
3.4	Agama dan Erika Peradaban Manusia Modern	147
3.5	Agama dan Peranan Kaum Intelektual	150
3.6	Agama dan Tantangan Zaman	153
3.7	Agama dan Pengendalian Panas Global	158
3.8	Agama dan Pencemaran Lingkungan	162
3.9	Agama dan Akulturasi Budaya dalam Kepariwisata	169
3.9.1	Pengaruh Paham Agama Pasar Terhadap Kearifan Budaya	170
3.9.2	Parwisata Membonceng Paham Agama Pasar Memangkas Kearifan Lokal	176
3.9.3	Bali Harus Dikembalikan pada Kearifan Lokalnya	178

### BAB IV

#### DIHARMADUTA SEBAGAI PEWARTA AJARAN HINDU DAN SISTEM PENDIDIKAN MASYARAKAT

4.1	Dharmaduta dan Sumber Daya Manusia	185
4.1.1	Dharmaduta dan Misi Pencerahan ke Dalam	185
4.1.2	Dharmaduta dan Tugas Menyebarkan Dharma	187
4.1.3	Mengumpul Darai Mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) Hindu	197
4.2	Optimalisasi Fungsi Dharmaduta	208
4.3	Disain Perwartaan Ajaran Agama	210
4.4	Peranan Lembaga Intelektual dalam Program Perwartaan	212
4.5	Peranan Cendekiawan dalam Proses Pendidikan	215
4.6	Peranan Tokoh dalam Program Kaderisasi	217



## BAB V

### PLURALISME DAN FAKTA SOSIAL

5.1	Pandangan Sebuah Konsep Natural	221
5.2	Keterbatasan Spiritual dalam Melihat Kenyataan Pernikahan	232
5.3	Pengaruh dan Pengembangan Metode Pedagogis Teologis	239
5.4	Pemahaman Terhadap Konsep Keagamaan dan Keragaman	242
5.5	Konsep Kesemestaan dan Kesadaran Kosmik Membentengi Sosial	244

## BAB VI

### PESAN-PESAN MORAL SPIRITUAL

#### DALAM AJARAN AGAMA

6.1	Konsep Agama dan Gagasan Manusia Ideal	247
6.1.1	Bersyukur Dilahirkan Sebagai Manusia	248
6.1.2	Jangan Pernah Menyesal Dilahirkan Sebagai Manusia	250
6.1.3	Dilahirkan Sebagai Manusia Sungguh-sungguh Utama	251
6.1.4	Percuma Dilahirkan Sebagai Manusia Jika Tidak Berbuat Kebaikan	252
6.1.5	Penggunaan Kesempatan dengan Baik dalam Kelahiran Sebagai Manusia	253
6.2	Agama dan Kasus-kasus Penyimpangan Perilaku	254
6.3	Peningkatan Kualitas Kemurniaan Melalui Peningkatan Sadhana	259
6.3.1	Dharma Harus Menjadi Landasan dalam Mencari Harta Benda dan Kepuasan	261
6.3.2	Dharma Harus Didahulukan	262
6.3.3	Dharma adalah Uraian Keibajikan	262

6.3.4	Dharma adalah Jalur ke Sorga	264
6.3.5	Dharma Tak Perlu Disangsikan Hasilnya	265
6.3.6	Dharma Sebagai Sarana Memusnahkan Dosa	266
6.3.7	Dharma Sumber Kebahagiaan	267
6.3.8	Dharma Berpengaruh Terhadap Lingkungan	268
6.3.9	Dharma Membantu Karmu Baik dan Kalahiran dari Sorga	269
6.3.10	Dharma Membantu Keselamatan di Mana Saja	269
6.4	Kesadaran Terhadap Hubungan Makro-mikro Kosmos	270
6.5	Penentuan Moral	270
6.6	Perubahan Sosial yang Dipicu oleh Dharma Model yang Gila	273

## BAB VII

### PENINGKATAN KUALITAS KEMANUSIAAN MELALUI

#### PESAN MORAL PERAYAAN HARI-HARI RAYA

7.1	Perayaan Hari Raya dan Ujraya Peningkatan Kualitas Kemanusiaan	279
7.2	Pesan-pesan Moral dalam Perayaan	
7.2.1	Perayaan Moral dalam Perayaan Hari Raya Tumpuk L ardep	285
7.2.2	Pesan-pesan Moral dalam Perayaan Hari Tumpuk Wariga	285
7.2.3	Pesan-pesan Moral Hari Raya Tumpuk Kuningan	287
7.2.4	Pesan-pesan Moral Hari Raya Tumpuk Krulur	291
7.2.5	Pesan-pesan Moral Hari Raya Tumpuk Uye	293
7.2.6	Pesan-pesan Moral Hari Raya Tumpuk Wayang	295
7.3	Pesan-pesan Moral Perayaan Hari Raya Nyepi	296



7.3.1. Belajar dari Kearifan Maharaja Kaniska I .....	296
7.3.2. Pesan-pesan Moral dalam Barat Upawasa Penyepuan .....	302
7.3.3. Pesan-pesan Moral dalam Brata Amati Karya .....	306
7.3.4. Pesan-pesan Moral dalam Brata Amati Lelungan .....	307
7.3.5. Pesan-pesan Moral dalam Brata Amati Lelunguan .....	308
7.3.6. Pesan-pesan Moral dalam Mona Brata .....	309
7.3.7. Pesan-pesan Moral dalam Lomba Ogoh-ogoh .....	310
7.4. Pesan-pesan Moral Hari Raya Saraswati .....	314
7.5. Makna hari Raya Galungan dan Penegakan Prinsip Kebenaran .....	317
7.5.1. Pesan-pesan dalam Perayaan Hari Raya Sugihan .....	317
7.5.2. Pesan-pesan Moral dalam Hari Panyekuban .....	319
7.5.3. Pesan-pesan Moral dalam Hari Penyajaan .....	320
7.5.4. Pesan-pesan Moral dalam Hari Penampahan .....	321
7.5.5. Pesan-pesan Moral yang Terdalam dari Hari Raya Galungan .....	323
7.5.6. Pesan-pesan Moral dalam Hari Pamaridan Guru .....	324
7.5.7. Pesan-pesan Moral Galungan dan Perubahan Tingkah Laku .....	325
7.6. Makna Hari Raya Kuningan .....	326
7.7. Makna Hari Raya Saraswati dan Peningkatan Kualitas Sosial .....	327
7.7.1. Hakikat Hari Raya Saraswati .....	327
7.7.2. Pesan-pesan Moral dalam Hari Banyu Pinaruh .....	333
7.7.3. Pesan Moral Hari Raya Saraswati dan Pengentasan Kebodohan .....	333
7.7.4. Pesan-pesan Moral Terpening dalam Perayaan Hari Raya Saraswati .....	335

7.7.5. Pesan-pesan Moral dalam Perayaan Hari Some Ribek .....	335
7.8. Hari Raya Pagerwesi dan Upaya Membentengi Pengetahuan Sejati .....	336
7.8.1. Pesan-pesan Moral Hari Pagerwesi dan Benteng Pengetahuan .....	336
7.9. Hari Purnama-Tiem dan proses Pendidikan Agama Kepada Masyarakat .....	337
7.10. Simpulan dari Pesan-pesan Moral Perayaan Hari-hari Raya dan Realita .....	338

## BAB VIII

### CINTA KASIH SAYANG DAN LANGKAH-LANGKAH KECIL DALAM DISIPLIN SPIRITUAL SERTA PERBAIKAN KUALITAS MANUSIA

8.1. Sosialisasi Konsep Masyarakat Tanpa Kekerasan .....	341
8.2. Sosialisasi Konsep Ajaran Agama Sebuah Kemiscayaan .....	344
8.3. Membenahi Dunia dengan Disiplin Cinta Sebagai Disiplin Spiritual .....	345
8.4. Merehabilitasi Bingkai dan Pondasi Cinta .....	347
8.5. Kristis Cinta dan Radiasi Sinar Kosmik .....	350
8.6. Menumbuhkan Cinta Melalui Kesetiaan pada Ucapan .....	353
8.7. Meningkatkan Kualitas Cinta Melalui Sadhana Makanan .....	354
7.8. Mengembalikan Kadat Cinta Melalui Kesadaran Spiritual .....	360
8.9. Renungan Mendalam tentang Cinta .....	363
8.10. Membenahi Dunia dengan Kesadaran Spiritual dan Disiplin Air Mata .....	365

8.10.1. Mulanya Era Kaliyuga sebagai Awal Kemerrosotan Cinta .....	365
8.10.2. Krisis Cinta Menyebabkan Kemerrosotan di Mana-mana .....	366
8.10.3. Air Mata Penggugah Karakter Kedewataan .....	368
8.10.4. Wejangan Sathya Narayana Tentang Air Mata .....	369
8.10.5. Sadhana Air Mata Menumbuhkan Benih Cinta dalam Hati .....	370
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>375</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>379</b>
<b>OTOBIOGRAFI PENULIS I .....</b>	<b>379</b>
<b>OTOBIOGRAFI PENULIS II .....</b>	<b>381</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Terminologi Teologi Sosial

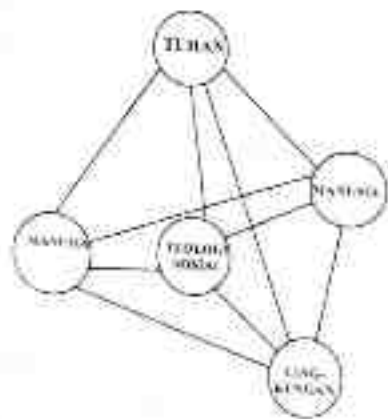
Apabila dilihat dari unsur kata, maka Teologi Sosial pasti terbentuk dari kata Teologi dan Sosial. Memperhatikan pembentukannya kedua kata tersebut muncul kesulitan untuk memberikan batasan atau definisi. Persoalannya adalah, Teologi sudah memiliki objek materi dan dan objek formal tersendiri, sedangkan Sosial sendiri telah ada bidang pengetahuan tersendiri yang membahasnya, yaitu Sosiologi. Tanpa batasan atau definisi akan membuat pemahaman tidak jelas, oleh sebab itu walaupun hampir tidak ada batasan yang baku sebagaimana juga ilmu sosial, maka mau tidak mau Teologi Sosial harus diberikan batasannya, sebab melalui batasan itu akan diketahui ruang lingkungannya. Sebelum melanjutkan kepada batasan Teologi Sosial, pertama akan diuraikan dulu makna kedua kata tersebut. Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya "Tuhan" dan *logos* yang artinya "ilmu" atau "pengetahuan". Jadi teologi adalah "pengetahuan tentang Tuhan". Ada banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut ini, teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu (Maulana dkk., 2003:500). *Theologi* atau dalam bahasa Sanskerta *Brahmavidya* atau *Brahma Jarva Jñana* adalah





ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14). Sedangkan istilah sosial (*social*) dalam ilmu-ilmu sosial berarti masyarakat (Soekanto, 2000:14-15). Dengan adanya dua batasan antara Teologi dan Sosial tersebut tidak serta merta dapat digabungkan untuk membuat batasan.

Untuk memberikan terminologi, batasan, atau definisi terhadap Teologi Sosial sebagaimana juga batasan-batasan dari berbagai macam ilmu pengetahuan akan sangat tergantung dari siapa yang mengemukakan batasan itu. Namun demikian ada rumusan yang dapat dijadikan patokan bahwa Teologi Sosial itu harus mengacu kepada misi kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaannya, yang dalam konsep Hindu disebut dengan konsep *trihita karuna* sebagaimana gambar sketsa berikut.



Gbr. 1.1 Sketsa Aspek-aspek Teologi Sosial

Dengan demikian diharapkan di bumi ini tercipta perdamaian, keadilan, dan pengakuan hak-hak azasi kemanusiaan. Oleh sebab itu penciptaan ilmu-ilmu apapun bentuknya harus diikuti oleh rasa tanggungjawab dan dipandang sebagai *dharma* manusia di bumi.

“Teologi Sosial” merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan *swadharma* (bhs. Islam tugas-tugas kekhilafahan manusia) abad ini, yang di dalamnya membahas seluruh aspek kehidupan manusia dalam menyongsong abad spiritual atau abad agama (Ahmad, dkk dalam Yafic, 1997:v-vi). Dengan demikian Teologi Sosial pada hakikatnya adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Teologi Sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarikan solusinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Konsep-konsep, ide-ide, dan inspirasi teologis yang dimasukkan ke dalam berbagai kajian ilmu akan memberikan inspirasi suci, luhur, dan mulia pada masing-masing ilmu. Ilmu sosial telah lahir atau muncul ribuan tahun silam, kemudian telah beranak (berkembang) menjadi banyak cabang ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial secara aksiologis bertujuan untuk memberikan ilmu sedalam-dalamnya kepada masyarakat (sosial) suatu kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Di dalam konsep memang demikian luhurnya, namun kenyataannya, masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kesejahteraannya mengabaikan sisi-sisi sosial. Masyarakat justru, melakukan kompetisi sosial tanpa batas, sehingga muncul kesenjangan kesenjangan sosial. Dalam upaya memberikan kembali spirit yang mulia berdasarkan rumusan-rumusan teologis terhadap aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan demi keselamatan sosial, maka Teologi Sosial itu dipandang sangat penting.



## BAB II

# SUMBER-SUMBER TEOLOGI SOSIAL DAN BEBERAPA ASPEK TEOLOGI SOSIAL DALAM HINDU

### 2.1. Kitab-kitab Suci Hindu dan Teologi Sosial

Konsep-konsep Teologi Sosial sangat jelas diuraikan dalam ajaran Veda atau ajaran Hindu. Di dalam ajaran Hindu diuraikan tentang bagaimana seharusnya setiap orang untuk bertingkah laku dalam kesehariannya, bagaimana manusia harus menempatkan dirinya sebagai makhluk paling mulia di antara semua makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga ajaran Hindu mengajarkan bagaimana cara manusia; memuja Tuhan, menghormati sesama, serta bagaimana cara berkorban kepada (1) leluhur (*pitr*), (2) *devata* (3) tamu '*athiti*' (tamu), (4) tetangga, dan (5) dirinya. Kelimanya itu harus diperhatikan dan dilaksanakan sesuai menurut atauran kitab suci (Chandrasekarendra, 1995:639. Rumusan ini secara lengkap terdapat dalam kitab suci *Manawa Dharmaçastra* sebagaimana diuraikan :

ऋषयः पितरो देवा भूतान्नतिथयस्तता ।

आशासते कुटुम्बिभ्यस्तेभ्यः कार्यं विजानता ॥८०॥

*ṛṣayah pitaro devā bhūtānn utithayas tatā.*

*āsāsate kuṭumbibhy astebhyah kāryam vijānatā*

*(Manawa Dharmaçastrā III 80)*

*Para ṛṣi: para leluhur, para dewa, para bhūta dan para tamu meminta persembahan atau pemberian dari kepala rumah tangga, oleh karena itu para*



kepada keluarga yang lebih budhewa karena memberikan kepada mereka apa yang akan lebih mereka meringankan

Sloka ini merupakan landasan atau sumber yang komprehensif menguraikan Hindu melaksanakan Panca Yajna sebagaimana uraian sloka di atas. (1) Rsi Yajna, (2) Pitra Yajna, (3) Dewa Yajna, (4) Bhuta Yajna, dan (5) Manusia Yajna. Ajaran Panca yajna ini sangat jelas menunjukkan bahwa ajaran ini sangat relevan dengan Teologi Sosial Pertama. Rsi Yajna memiliki relevansi dengan konsep hubungan antara manusia dengan manusia dalam konteks agama dan kemanusiaan. Kedua, Pitra Yajna memiliki relevansi dengan konsep hubungan antara manusia dengan manusia dalam konteks agama dan kemanusiaan. Ketiga, Dewa Yajna jelas sekali relevan dengan konsep hubungan antara manusia dengan agama dan lebih tegasnya Tuhan sebagai persolan utama dan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Keempat, Bhuta Yajna relevan dengan konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai persolan agama dan kemanusiaan. Kelima, Manusia Yajna relevan dengan konsep hubungan manusia dengan manusia sebagai persolan agama dan kemanusiaan. Dengan demikian Panca Yajna bisa dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan, maka Panca Yajna sesungguhnya tak lain adalah Teologi Sosial. Sloka-sloka berikut menjelaskan tentang apa dan bagaimana cara melaksanakan Panca Yajna tersebut.

एतन्वाचैतद्विनीतमिदंवाच्यं विधिः ।

विदुष्यन्तु यन्निर्भूतानि फलसंपन्ना ॥११॥

*etadnyavachyate arsha bhagavata devan yajna vidhi. viduṣyanti nirbhūtaṁ phalaṁ sampaṇṇaṁ bhūtaṁ bhūtaṁ bhūtaṁ.*

*Chandogya Dharmasūtra III.33*

Hindunya ia mengeluarkan sesaan yang sesuai menurut peraturan kepada para Rsi dengan pengulangan Veda kepada Dewa dengan harapan yang akan kar kepada para keluarga dengan berbagai kepada manusia dengan pemberian sukunan dan kepada bhuta dengan upacara kurban.

इतिप्रथमं श्रद्धांशोर्नो देवेन नो देवो मृतं सत्सर्गात् प्रियत्वं श्रद्धांशोर्नो ॥१२॥

*Iti prathamaṁ śraddhāṁśoṛno devaṇaṁ nō devō mṛtaṁ satsarṅāṭ prīyatvaṁ śraddhāṁśoṛno.*

*(Manava Dharmasūtra III.62)*

Upacara para rsi yang harus karun, beradanya sangat harus dilakukan adalah dengan mengembuskan air atau dengan air atau air dengan air atau air dan buah-buahan dan dengan demikian memanggul para leluhur.

Prinsip Veda atau Hindu mengajarkan bahwa seorang manusia tidak boleh hidup egois hanya memperhatikan diri sendiri tetapi harus melayani; *deva*, leluhur, para orang suci, melayani sesama umat manusia seperti melayani diri sendiri, dan juga melayani makhluk lain sebagai satu keluarga semesta sebagaimana ungkapan suci mengatakan *vasudeva karmabhakan* 'semua adalah saudara' (Chandrasekarendra, 1995:640). Dengan demikian Teologi Sosial yang bermaksud mengkritisi persolan-persolan agama dan kemanusiaan atau masyarakat, hal itu juga nampak jelas terdapat dalam ajaran Hindu sebagaimana uraian *sloka-sloka* kitab suci di atas. *Sloka-sloka* tersebut secara lugas menguraikan bagaimana seseorang itu harus hidup dan bertindak laku terhadap Tuhan (teologi), dan bagaimana seseorang itu harus berbuat atau bertindak laku terhadap sesama (sosial) dan juga terhadap sesama ciptaan. Sehingga semuanya masuk dalam pembatasan teologi dan sosial sehingga sangat relevan dengan disiplin ilmu Teologi Sosial.



Persolankannya sekarang adalah bahwa bagaimana segala itu yang lahir tersebut yang sesungguhnya dapat dijadikan sebagai dalam membangun perbaikan-perbaikan sosial demi terwujudnya kenyataan sosial yang lebih baik, lalu tidak beraturan sehingga mestinya. Mengapa kejahatan-kejahatan sosial merambat & meluas belok-belok negeri, bahkan dilaksanakan oleh orang-orang yang taibene terpelajar atau intelektual?

## 2.2. Organ-organ Masyarakat dan Konsep Pelemparan Masyarakat Manusia

### 2.2.1. Manusia Kosmik dan Proses Pelemparan Masyarakat

Ajaran Hindu melihat masyarakat manusia sebagai suatu kelompok besar yang lahir dari asal mula yang sama yaitu Tuhan. Dengan demikian masyarakat manusia itu sesungguhnya adalah sebuah sistem yang sesuai dengan teori sistem. Kitab *Srim Muktigandhava* bahwa manusia manusia itu lahir dari Manusia Kosmik (Manusia Semesta yang merupakan alam semesta) yang dimaksudkan itu tidak lain adalah Tuhan Maha Kuasa. Di dalam kitab suci *Yajurveda* XXX. 5:

*Brahmanam brahmanam kirtir brahmanam,  
Akarmadibhitya sukryam, napatse sudham.*

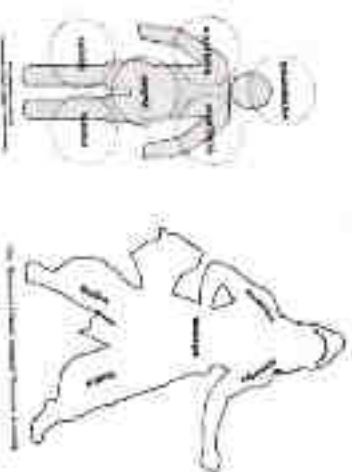
(Kawach 103)

Tuhan Sang Maha Esa telah menciptakan Brahmanam atau penyucian dan keagungan untuk pertumbuhannya, para sakti-sakti untuk pertumbuhan dan penyucian untuk keagungan penyucian.

*Brahmanam arya mahimam dicit, bhava rajanyayok kshatri,  
Eva bhadrava sind sarasvaty gaurbhavan sudra uttrama*

(Chandogya VIII)

*Brahmanam acyiptakam melatawa masu. Tuhan Sang Maha Kuasa Kautraya lahir dari alam jagat. Sisa sakti-sakti lahir dari jasad jiwawangga perpisah dan semua lahir dari kaks-Visa*



Berdasarkan dua mantram *Yajurveda* di atas jelas sekali bagaimana seluruh kelompok hakik manusia merupakan bagian dari anggota sistem sosial atau masyarakat. Sistem sosial atau masyarakat yang utuh harus terdiri dari keempat sub kelompok profesi masyarakat tersebut. Anggota masyarakat yang memiliki dedikasi dalam pengabdian di bidang kerohanian yang lebih banyak melibatkan aktivitas berpikir dan kerohanian, kepada mereka adalah masuk dalam sub sistem sosial *brahmanam varna* (Jati *Brahmanam varna* identik dengan konsep aruan dan peraturan (hukum) yang berlaku untuk mengatur kebaikan semua manusia. Anggota masyarakat yang memiliki komitmen dedikasi atau pengabdian di bidang keselamatan wilayah masyarakat dengan menggunakan kontrol keselamatannya terhadap pengabdian hukum dan ketertarikan maka kepada mereka disebut *kshatriya* (Jati *kshatriya varna* identik dengan korps penegak hukum dan ketertarikan. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen pengabdian di bidang total perekonomian yang memberi pelayanan



logistik kepada seluruh masyarakat baik masyarakat pembuat hukum, penegak hukum, dan masyarakat pekerja, kepada masyarakat pelaku ekonomi tersebut diberi sebutan sebagai *varnya*. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pengabdianya di bidang jasa tenaga disebut sebagai *sudra*. Jadi kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas pekerjaan di bidang fisik ini identik dengan pemeliharaan lingkungan masyarakat di bidang perawatan lingkungan. Masyarakat yang utuh harus memiliki empat komponen sub-sistem kelompok profesi masyarakat. Sistem organ-organ masyarakat yang disebut *caturvarna* itu sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi masyarakat umat Hindu. Seluruh masyarakat akan dengan sendirinya terbagi kedalam sistem *catur varna*, mau tidak mau profesi anggota masyarakat itu sendiri yang menggiring kepada kelompok profesi (*varna*). Baik secara formal dan tidak formal pengelompokan bakat atau profesi masyarakat telah berlaku dari dulu hingga sekarang. Dengan demikian *catur varna* sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi umat Hindu tetapi *varna* merupakan fakta sosial yang berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat, hanya agama Hindulah yang mendeskripsikan fakta sosial tersebut ke dalam ajaran agama. Kelompok masyarakat non Hindu apapun agamanya, dalam kenyataannya juga akan mengalami sistem *varna* tersebut, sebab apapun agama yang dipeluk suatu masyarakat itu akan dengan sendirinya dalam masyarakat itu ada yang mengabdikan dalam bidang kerohanian (*brahmana*), keamanatan (*kshatriya*), kesejahteraan (*vaishya*) dan jasa (*sudra*). Duka atau tidak di manapun ada masyarakat manusia di dunia akan selalu terdiri dari kelompok bakat dan profesi ini. Dengan demikian adalah tidak benar jika ada pandangan yang menganggap salah satu *varna* itu lebih mulia dari *varna* yang lainnya. Kepala tidak sempurna tanpa badan dan anggota tubuh lainnya. Tangan, kaki, tidak dapat disebut

sebagai tubuh yang sempurna. Organ-organ sosial inilah yang dideskripsikan oleh Veda untuk dipahami dan disadari oleh manusia agar dalam kehidupannya sebagai sistem sosial dapat hidup berinteraksi antara berbagai anggota sistem sosial. Sampai kapanpun sistem *varna* itu tidak akan hilang kecuali manusia tidak lagi mengenal profesi masyarakat maka pada saat itu sistem *varna* akan hilang. Jadi, agama Hindu lah yang sejak awal telah meletakkan dasar-dasar dari Teologi Sosial, yaitu dengan mendeskripsikan hubungan antara agama (Tuhan = Teos) dan masyarakat (sosio).

### 2.2.2. Sumber Komprehensif Kronologi Penciptaan Organ-organ Sosial

Tentang kelahiran atau keberadaan manusia di dunia serta berbagai tugas dan kewajibannya yang harus dilaksanakan lebih jelas dapat dibaca dalam proses evolusi penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya. Secara evolusi manusia lahir dari Tuhan, yang secara kronologis diawali oleh, pertama-tama aktivitas Tuhan yang mengambil wujud sebagai Manu dan kemudian Manu menciptakan manusia lainnya serta seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Selanjutnya melalui disiplin spiritual yang ketat dan kuat secara evolusi, manusia dan seluruh makhluk akan dapat kembali lagi ke asalnya. Berkaitan dengan proses siklus itu, ada banyak sastra yang menjelaskan tentang kronologi penciptaan tersebut. Dalam kitab suci *Rgveda* sebagaimana juga diuraikan dalam Kosmologi Hindu (Donder, 2007) terdapat berbagai perspektif uraian tentang kronologi penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan. Pada uraian ini diruju kitab suci *Manava Dharmaśāstra* sebagai berikut:

म ते पृथक्त्वा सम्यग्मितीजं महात्मभिः

प्रथक्वाचार्च्यं तान्सर्वान्महर्षीन्तृणामिति ॥५॥

## **BAB III**

# **AGAMA, IPTEK, DAN PERADABAN MODERN**

### **3.1. Agama dan IPTEK**

Agama dan IPTEK beberapa abad lalu satu dengan yang lainnya nampak saling membenci atau bermusuhan akibat sikap-sikap apologis dari keduanya. Di satu sisi agama menganggap sebagai pengetahuan yang sempurna, selanjutnya menuduh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai pengetahuan duniawi yang tak sempurna. Pada sisi lain IPTEK juga bersifat apologis, menganggap dirinya sebagai pengetahuan yang sempurna, rasional, bebas dari dogma dan tahayul. Serta IPTEK menganjurkan untuk menjauhkan alias membuang agama yang bersifat tahayul itu. Perseteruan antara kubu agama dan kubu IPTEK berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sejarah mencatat banyak ilmuwan akhirnya mendapat penghakiman dari pihak agama, hingga dendam di pihak ilmuwan menjadi begitu mendalam, yang menyebabkan para ilmuwan yang berani dan nekat berseru seraya berteriak; "tinggalkan agama, karena agama itu hanya cocok bagi orang-orang bojuis atau para penyamun alias para orang linglung yang melamun. Lebih lantang lagi ilmuwan berteriak mengatakan tinggalkan agama itu karena agama hanya cocok bagi orang-orang yang otaknya tidak normal, dengan kata lain agama hanya cocok bagi orang-orang abnormal. Sekali lagi para ilmuwan berteriak bahwa; tidak perlu beragama yang percaya dengan adanya Tuhan, sebab Tuhan sudah mati untuk





apa percaya dengan Tuhan yang telah mati. Jika Tuhan sendiri tidak mampu mengatasi kematian, mana mungkin Tuhan mampu membenarkan kehidupan yang kekal bagi manusia. Untuk itu adalah pekerjaan yang sia-sia untuk mempercayai Tuhan yang telah mati itu". Demikian uraian para ilmuwan yang sakit hati terhadap tindakan para agamawan zaman lalu. Itulah sejarah hitam hubungan antara agama dan IPTEK masa lalu. Dan sejarah seperti itu hanya berlaku dalam sejarah ilmu pengetahuan Barat dan agama di Barat, sejarah seperti itu tidak berlaku bagi sejarah agama dan IPTEK Hindu. Karena dalam agama Hindu antara pengetahuan ke-Tuhan-an dan IPTEK menjadi satu paket pengetahuan, *paravidya* dan *aparavidya* adalah dua pengetahuan yang semuanya ada dalam Veda (Donder, 2004 : 21-36).

### 3.2. Agama Hindu Bebas Dari Apologetik

Agama di Barat belum lama diakui sebagai sains, sebab menurut pemikiran Barat agama bersifat *apologetik*. Lain halnya dengan pemikiran Timur, Veda sejak semula telah menempatkan dirinya sebagai pengetahuan dengan dua dimensi, *sakala* dan *niskala*. Apologi agama yang telah ditradisikan oleh Barat adalah usaha pembela-an terhadap agama dengan cara menolak semua koreksi dari manapun datangnya. Akhirnya apologetik berubah menjadi suatu usaha untuk meyakinkan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar dan tidak pernah mau mengakui kebenaran agama lain. Agama dianggap sepenuhnya berasal dari wahyu Tuhan sehingga agama merupakan kebenaran mutlak, yang tidak mungkin salah dan bebas dari kesalahan. Oleh sebab itu tidak perlu ada diskusi, analisis nalar atas agama. Setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, maka agama itu harus diyakini dan harus diterima sebagai kebenaran mutlak. Setiap orang tidak boleh mengkoreksi agama dengan nalar karena agama bukan objek nalar.

agama harus diterima dengan iman atau keyakinan, demikianlah argumentasi para apolog Barat dalam upaya mempertahankan agamanya. Sikap apologi agama inilah yang menyebabkan para tokoh sains Barat menyatakan bahwa agama hanyalah omong kosong belaka dan hanya cocok bagi kaum *bourgeois* 'penyamun'. Banyak tokoh sains Barat menganjurkan agar jangan belajar agama, jika ingin berpikir sehat dan rasional. Menurut paham saintis Barat, agama menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan penalaran, karena nalarnya telah dicabut dari otaknya oleh kebenaran agama. Atas sikap para tokoh sains itu, maka para tokoh teolog Barat juga balik menuduh bahwa para tokoh saintis sebagai penganut paham materialistik, dan juga dituduh sebagai kaum *atheis*. Permusuhan para tokoh agama dengan para tokoh sains Barat terjadi sangat lama dan berlarut-larut (Davies, 2006 : 20). Jika penjelasan agama yang bersifat apologis di Barat menyebabkan para tokoh saintis Barat bersikap apatis terhadap agama, maka demikian juga penjelasan agama dengan argumentasi *male keto* di Timur (Bali) menyebabkan banyak orang bersikap *meboya* 'sikap tak percaya' pada agama. Memperhatikan sejarah pengekangan agama di Barat terhadap para ilmuwan Barat, maka para ilmuwan Barat demikian pesimis dan apatis terhadap agama. Sementara itu konsep-konsep agama Smitis di Barat tidak berani dan tidak siap untuk diuji kebenarannya, sehingga konsep-konsep agama di Barat dikerangkeng di dalam terali besi "penjara apologi kebenaran mutlak".

Hinduisme tidak seperti agama Smitis, agama Hindu tidak bertahan dengan apologi dan tidak harus dipertahankan dengan apologi. Hinduisme bebas dari apologi. Agama Hindu memiliki strategi dan metodologi *tarka* sebagai "media debat" untuk menguji kebenaran sebuah pengetahuan sains, religi, atau spiritual. Bahkan wahyu-wahyu yang berasal dari Tuhan yang dikodifikasikan di dalam Veda,



siap untuk di uji kebenarannya. Wahyu yang datang dari Tuhan bukan sebuah barang antik yang tidak boleh disentuh. Agama Hindu adalah suatu pengetahuan yang di dalamnya terdapat pengetahuan *paravidya* (spiritual) dan *aparavidya* (material) yang siap untuk dibuka, dibaca, dianalisis, ditafsirkan, dan dimaknai. Agama Hindu merupakan kumpulan wahyu yang diterima oleh para *maharsi* melalui indra-rasanya, telinga, pikiran (akal), dan budihi. Oleh sebab itu agama Hindu dapat didekati dengan akal, pikiran, nalar, atau sains. Bahkan sains akhir-akhir ini banyak memberi bantuan yang bersifat analisis kritis terhadap studi-studi agama. Capra (2001: 326) menyatakan bahwa fisika Kuantum akan menyongong sebuah jalan yang panjang menuju terminal kesejahteraan dengan filsafat orang-orang bijak Timur, dan pada kesempatan lain Capra juga mengatakan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teori fisika Kuantum, suatu ilmu pengetahuan yang dianggap terancam abad ini. Pandahlah ahli-ahli fisika Kuantum sesungguhnya banyak berfikir budi kepada para *royi amrik* India. Hinduisme menampung pengetahuan yang paling kuno hingga pengetahuan yang super modern (Dindler, 2006: 355). Sekarang sedikit demi sedikit mulai terungkap bahwa kebenaran dalam Fisika Modern sejalan dengan kebenaran yang tertulis lebih dari 5000 tahun lalu pada kitab-kitab Veda (Efteru, 2009: 5). Guasi Ngunah Nala seorang guru besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Lidyana Denpasar yang banyak memekum agama Hindu juga sebagai pengajar *Ayurveda* mengatakan, "jika kita tidak mau-pu mengimnabkan agama, jangan lalu agama yang dikatakan tidak ilmiah tetapi bisa jadi kita yang belum memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk mengimnabkan agama, oleh sebab itu kita harus memekum banyak netajar tentang pengetahuan". Demikian kata-kata beliau ketika memberikan kuliah *Ayurveda* di depan para mahasiswa

82 program studi *Brahmavidya* Institut Hindu Dharma Negeri (IHNDN) Denpasar angkatan III tahun 2003. Sesuai dengan sifat perkembangan alam yang evolusif, semua akan berubah atau kuwa sang waktu. Sikap dan sifat *apologis* dari agama-agama semakio lama semakio lanjut dan tanda-tanda ke arabi itu sudah semakio nampak. Swami Vivekananda mengatakan bahwa "ilmu pengetahuan dan agama akan bertemu dan bergabung tangan" (Vivekananda dalam Maswara ed, 1998: 229). Demikian juga John Naisih Bill, Patricia Abdurdeno, Windi Morrow, John F. Haught, Frajuf Capra, dan Paul Davies, Swami Vivekananda juga mengemukakan bahwa "tidak lama lagi waktunya sains dan agama akan saling bergandengan tangan" (Maswara ed, 1998: 229). Saat ini para ilmuwan Barat dan agamawan Barat telah sadar akan etek buruk dari permusuhan yang dibangun oleh mereka. Saat ini para ilmuwan dan agamawan Barat sedang gencar-gencarnya mencari jalan "rujuk" agar dapat saling membantu.

### 3.3. Paravidya dan Aparavidya Dasar Logika Hindu

Sampai saat ini masih banyak anggapan yang menyatakan bahwa agama termasuk agama Hindu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah atau tidak rasional. Bahkan kata-kata seperti itu diartikan oleh orang yang berkapasitas intelektual. Terlepas dari setuju atau tidak, yang jelas ajaran agama Hindu sangat komprehensif, logis dan ilmiah. Tidak benar sama sekali pernyataan yang menyatakan bahwa agama tidak ilmiah dan menganggap bahwa agama hanya kepercayaan belaka. Amatlah berdasar mengemukakan agama yang dianugerahkan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak ilmiah, sebab hal ini sama artinya dengan melecehkan Tuhan. Tuhan adalah sesuatu yang ilmiah oleh sebab itu *Bhagavadgita* IX 17 menyatakan bahwa Tuhan adalah objek ilmu pengetahuan. Pernyataan yang menyatakan bahwa agama tidak



## BAB IV

### DHARMADUTA SEBAGAI PEWARTA AJARAN HINDU DAN SISTEM PENDIDIKAN MASYARAKAT

#### 4.1. Dharmaduta dan Sumber Daya Manusia

##### 4.1.1. Dharmaduta dan Misi Pencerahan ke Dalam

Slogan "pencerahan" dewasa ini sangat populer bahkan telah memasyarakat hingga ke masyarakat pelosok desa yang terpencil sekalipun. Hanya sayang pemasyarakatannya hanya baru sebatas slogannya saja sedangkan manfaat dari pencerahan itu belum terlalu nampak. Walaupun manfaatnya belum nampak, tapi berbagai kalangan sudah merasa cukup puas dengan program-program "atas nama pencerahan" itu. Apalagi pencerahan itu dipublikasikan dengan media TV, mereka beranggapan hal itu sudah merupakan karya besar di bidang spiritual. Untuk tujuan pencerahan itu banyak orang dan kelompok orang mencari orang-orang yang hebat dalam hal ngomong di depan orang banyak. Semua itu boleh-boleh saja dan syah-syah saja apalagi di zaman reformasi "yang kebablasan" ini. Semua orang merasa mempunyai hak untuk ngomong apa saja dan boleh ngomong apa saja karena mereka yakin dilindungi oleh UU HAM, maka semakin beranilah orang-orang berbicara bahkan berbicara yang bersifat menyulut isu golongan, suku, ras, dan agama.

Betapa tidak, orang-orang dengan corong towa (*loudspeaker*) seorang tokoh yang sedang menunjukkan kehebatannya ngomong di



depan umatnya memberi pencerahan kelompok agama itu, tetapi tiba-tiba nyerosos menjelek-jelekan agama orang lain. Sementara itu ia tidak sadar bahwa agama yang dijelek-jelekan itu diam saja seraya terus berbuat kebajikan dan sebaliknya penceramannya saar berceramah telah melakukan kejahatan terutama kejahatan dalam menjelek-jelekan agama yang tidak peluk. Biasanya cara-cara seperti itu cenderung melakukan "pencerahan ke luar" dengan prinsip keuntungan ganda. Keuntungan pertama melakukan program komparasi teologis dan keuntungan kedua memungkinkan dalam melakukan konversi agama. Yakni mereka berharap dengan selalu menunjukkan kekurangan agama lain, pemilik agama yang dijelekan tersebut menjadi ragu dengan agamanya yang kemudian meninggalkan agama yang telah dipeluknya serta pindah kepada agama yang diamui oleh juru menghinia agama itu. Nampaknya ceramah-ceramah agama dewasa ini lebih cenderung mengarah kepada yang demikian itu, sehingga ceramah-ceramah agama dengan kemasan pencerahan semakin tidak mampu menamatkan prinsip-prinsip nilai kebajikan. Lebih profesional melihat kejelekan orang lain. Ceramah agama semestinya tertokus pada penyampaian ajaran kebajikan agamanya, bukan upaya mempengaruhi opini pendengarnya untuk ikut menjelekan agama yang lain dengan harapan orang lain meninggalkan agama yang telah dipeluknya. Aktivitas keagamaan dari tokoh agama seperti itu membuat agama menjadi cacat. Setiap agama dan tokoh agama memiliki tugas suci untuk menjadikan setiap umatnya bujukan gembalaannya. Jika umatnya menjadi nakal, brutal hal itu harus dianggap agama dan tokoh agama telah gagal membusa misi kebajikan.

Setiap agama dan umat beragama harus yakin bahwa pengaruh itu tidak perlu dicari, sebab apabila sesuatu yang baik itu pasti akan dicari oleh manusia, sebab pada dasarnya manusia itu mencintai segala yang

baik. Kebajikan-kebaikan yang dikamuplase atau yang palsu akan ditanggalkan kemudian setelah mereka tahu bahwa apa yang diyakini tidak lebih baik daripada yang dihinia. Oleh sebab itu sebaiknya program pencerahan itu dilakukan "ke dalam" yaitu untuk memperbaiki kualitas penceramatannya dan untuk memperbaiki kualitas internal umat yang diceramahi. Tidak perlu sengaja memasang loudspeaker ke luar agar orang lain yang tidak seagama dapat mendengar. Jika perlu ceramah pencerahan itu dilakukan dengan bahasa hati (dumi), heming, biatkan Tuhan dalam hati yang berbicara.

#### 4.1.2. Dharmaduta dan Tugas Menyebarkan Dharma

Kehadiran manusia di muka bumi ini, pada hakikatnya mempunyai fungsi dan tugas sebagai *dharmaduta* (misi). Yakni, bersamaan dengan kehadirannya (terceritakan tugas suci) untuk mewariskan, kebesaran, kesucian, dan kemuliaan nama Tuhan Yang Maha Kuasa. Kehadiran manusia secara lahiriahnya saja telah menjadi alat untuk memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena dalam bentuk lahiriah manusia itulah, wajah propan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dapat dibayangkan, sebab wajah Tuhan secara kasar dapat dibayangkan dalam wujud *Manu* atau wujud *Swayambhu Manu* yang tak lain adalah manusia pertama yang hadir di bumi sebagai penjelawat-awantahan dari Dewa Brahma, yaitu salah satu aspek *Tri Murti* atau *Tri Sakti* dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun sesuai dengan siklus dan efek dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun sesuai dengan siklus dan efek waktu, kadar ketuhanan pada manusia itu semakin hari semakin merosot, hingga saat ini sebagian besar umat manusia tidak lagi dapat mengenali dirinya sebagai keturunan *Manu* yang awalnya memiliki kadar ketuhanan sedemikian tinggi.

Ajuran Isian mengajarkan bahwa setiap umatnya memiliki tugas kekhuliahatan dalam rangka menunjukkan mana yang baik dan



mana yang batil. Demikian juga agama Kristen mengajarkan kepada umatnya menegakkan tugas misi untuk menyampaikan kabar gembira bahwa Tuhan Sang Juru Selamat telah datang sebagai manusia, yakni sebagai Yesus Kristus. Sebagaimana diperintahkan dalam Alkitab, jadilah engkau lilin, jadilah engkau terang untuk menerangi dunia ini. Selanjutnya Alkitab juga berseru jadilah engkau garam untuk mengasinakan dunia ini agar terasa lebih sedap. Relevan dengan agama-agama di atas, maka dalam agama Hindu juga terdapat perintah yang sama, bahkan dapat dipastikan perintah ini jauh lebih dulu dari perintah Tuhan yang ada dalam agama-agama lain, karena agama Hindu lebih dulu ada. Perintah Tuhan kepada manusia untuk mewartakan kebenaran terdapat dalam kitab suci *Carur Veda* sebagai berikut:

*Yathanti sukāḥ kṛhāḥ śrāḍhāḥ samahitāḥ  
Brahma-ṇya jādhrīm vādhrīm caruṣṭva ca sthāya caruṣṭva ca*

*Yajurveda XXV.2*

Sebabantah ajaran suci Veda ini kepada para brahmana (cerdas-cerdas, rakamawan, ksatria (pulis, tentara), varṇa sekalian, penguasa, sudra (pekerja, buruh) dan kepada semuanya (orang-orang-Ku) serta orang lain sekalipun.

*Mantram Yajurveda XXVI.2* di atas sebagai bukti bahwa ajaran Veda bukan hak monopoli dari salah satu golongan sebagaimana kerap disudutkan dari pihak luar dalam berbagai tulisan dan bahkan oleh lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an dicantumkan dalam bab pedahuluannya. Menurut lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an bahwa kitab suci Veda adalah kitab untuk satu golongan dan bukan untuk seluruh umat manusia, karena tidak mengandung unsur misi tetapi hanya untuk golongan *brahmana*. Pernyataan tersebut diambil

dari kitab *Gotama Smṛti* atau *Gotama Dharmasūtra* yang oleh umat Hindu tidak pernah dijadikan sumber hukum. Sayangnya lembaga penterjemah kitab suci Al-Qur'an tidak mengutip mantram kitab suci *Yajurveda XXVI.2* di atas. Walaupun ditemukan sumber-sumber lain yang menunjukkan bahwa Veda hanya untuk suatu golongan, maka sumber dan penjelasan tersebut harus dilihat dalam konteks yang lain. Uraian yang kerap dimaknai sebagai bentuk pelarangan bagi orang di luar kasta *brahmana* untuk belajar Veda, hal ini harus diartikan bahwa Veda adalah pengetahuan yang maha suci dan maha sempurna karena di dalamnya terdapat uraian tentang kebenaran dan kerahasiaan Tuhan. Untuk memahami pengetahuan tentang kerahasiaan Tuhan, dibutuhkan pengetahuan dasar atau pondasi pengetahuan yang kuat. Jika tidak, maka ajaran suci bisa diartikan lain, hal ini sangat jelas diuraikan dalam kitab suci *Sarasamūçaya* berikut:

*Nāḥi Sang Hyang Veda, paṅpūmakama vāḥ māḥādāhama sang hyang vishāna  
sang hyang pūṛama, apam atakar sang hyang Veda vṅg akidid igṛma, ling nira  
kamung hyang havya piki umara ri kami, ling nira mangkama vishva ataku*

*(Sarasamūçaya 39)*

*Veda ini hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari  
laksana dan Paroma, sebab Veda itu merasi takut akan orang-orang yang  
sedikit pengetahuannya, sebabnya: "wahai tuān-tuan janganlah tuān datang  
kepadaku" demikian kamau warakanya, karena takut*

Arti *sloka* di atas tidak boleh diterima mentah-mentah begitu saja, agar tidak terkesan bahwa Veda hanya untuk segolongan manusia dan tidak untuk seluruh umat manusia. Maksud *sloka* di atas adalah agar Veda dipelajari dengan penuh kewaspadaan, karena dengan itu akan memperkecil efek yang dapat menimbulkan disharmonisasi

## BAB V PLURALISME DAN FAKTA SOSIAL

### 5.1. Pluralisme Sebuah Konsep Natural

Dunia Barat berpandangan bahwa detak jantung pluralisme mulai berdenyut ketika gong Konsili Vatikan II tahun 1962 telah ditabuh. Dunia Barat menganggap bahwa peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa terbesar dalam sejarah ke-Kristen-an, karena peristiwa itu merupakan sebuah pretasi besar di bidang teologi, karena teologi Kristen yang dahulunya bercorak eksklusivistik sejak itu berubah menjadi teologi inklusivistik. Sejak itulah gereja dan teologi gereja mengakui adanya kebenaran di luar gereja dan menerima kenyataan bahwa di dunia ada banyak agama sehingga kebenaran itu bukan hak mono poli gereja, tetapi kebenaran bersifat pluralistik. Sejak itupula gereja kehilangan hak monopoli atas kebenaran.

Jika hal itu dipandang sebagai pretasi dan peristiwa besar dalam sejarah teologi dan sejarah ke-Kristen-an, maka sebaliknya hal itu dalam agama Hindu dipandang sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Sebab 5000 tahun yang lalu, di medan Kuru Setra Sri Bhagawan Krisna bersabda;

ये यथा मा' प्रपद्यन्ते तांस्तथैव भजाम्यहम् ।

मम कर्मानुवर्तन्ते मनुष्याः पार्थ सर्वशः ॥





...juga akan menjadikannya sama seperti bhakti yang akan  
mana bertumbuh-tumbuh manna (rah) janya sorasah.

(Bhagavadgita II/11)

Dari mana pun manusia datang menuju-Ku, akan Aku terima mereka semua,  
orang-orang dari berbagai jalan mengikuti jalan-Ku, walai Partha (Arjuna)

Sifat ini menunjukkan bagaimana luasnya pandangan yang dicerminkan dalam Gita. Tuhan menerima setiap penyembah dengan senang hati dan memberikan sesuai dengan kemauan hati mereka. Dia tidak memuatkan harapan dari siapa saja, namun sebaliknya membantu harapan untuk berkembang sesuai dengan sifatnya. Bahkan mereka yang menyembah dewata Veda dengan upacara kurban dengan harapan untuk memperoleh pahala akan menemukan apa yang mereka cari dengan berkah dari Yang Maha-Tinggi. Mereka yang diberikan visi mengenai kebenaran menyampaikan hal ini melalui lambang-lambang kepada orang-orang biasa yang tidak bisa melihat intensitas terbuka dari visi ini. Nama dan rupa dipakai sebagai alat untuk mencapai Yang Tiada Memiliki Bentuk sekaligus melampaui bentuk. Meditasi dari berbagai wujud atau bentuk yang sesuai dengan bentuk atau wujud yang disukai dapat dijalankan.

Para pemikir Hindu sadar akan ragam yang mencengangkan dari rangkaian jalan untuk mendekati Yang Maha Tinggi, dari segala kemungkinan dalam segala bentuknya. Mereka tahu bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap usaha yang didasarkan atas akal yang logis untuk memberi kita gambaran yang sesungguhnya dari Tuhan sebagai Kenyataan Akhir. Dari pandangan metafisika (*paramārtha*), tidak satu pun manifestasi yang secara mutlak benar, akan tetapi dari sudut pengalaman (*vyavahāra*), masing-masing memiliki validitasnya. Bentuk-bentuk yang kita sembah adalah alat bantu untuk kita, yaitu untuk menyadari diri kita yang paling dalam. Sepanjang obyek yang

disembah itu dimantapkan dalam jiwa, dia akan memasuki pikiran dan hati dan akan menjadi bentuk sesuai dengan keinginan penyembah sebagai wujud cinta kasih Tuhan. Pentingnya bentuk haruslah dinilai dari tingkatan mana dia menyampaikan kepentingan yang terakhir. Bhagavadgita tidak menyebutkan bentuk agama yang ini atau yang itu akan tetapi berbicara mengenai pernyataan yang disampaikan dalam semua bentuk, keinginan untuk menemukan Tuhan dan memahami hubungan kita dengan Dia.

Tuhan yang sama dipuja oleh semuanya. Perbedaan gagasan dan pendekatan ditentukan oleh warna setempat dan adaptasi sosial. Semua manifestasi adalah milik Yang Maha Tinggi. "Visnu adalah Siva dan Siva adalah Visnu, Dia yang juga dikenal dengan nama Visnu sesungguhnya juga adalah Rudra dan Rudra juga adalah Brahma. Satu entitas berfungsi sebagai ketiga dewata yaitu Rudra, Visnu dan Brahma. Udayanācārya menulis: "Siapa sebenarnya yang dipuja oleh para pemuja Siva sebagai Siva, oleh pengikut Vedānta sebagai *brahman*, oleh umat Buddha sebagai Buddha, para *Naiyāyika* yang mengkhususkan diri dalam hukum-hukum agama sebagai wakil utama, oleh pengikut Jain sebagai yang selamanya bebas, para pengikut upacara sebagai hukum utama, semoga Hari, Penguasa ketiga dunia, mengabulkan sembah kami. Kalau dia menulisnya pada masa kini, mungkin dia akan menambahkannya, "siapa sebenarnya yang dipuja oleh umat Kristiani sebagai Kristus dan penganut Islam sebagai Allah. Tuhan adalah pemberi hadiah kepada semua yang rajin mencari Dia, apa pun pandangan tentang Tuhan yang mereka anut. Mereka yang secara rohani belum matang tidak akan mau mengakui dewata yang lain selain kepunyaannya. Keterikatannya kepada keamanannya membuatnya buta terhadap persatuan yang lebih besar dan Tuhan. Inilah akibat dari egoisme dalam bidang gagasan-gagasan keagamaan. *Bhagavadgita* sebaliknya memastikan bahwa walaupun

kepercayaan dan praktik agama adalah jamak dan beragam, realitas rohani yang dimaksud oleh semuanya ini adalah satu.

Dalam berbagai tulisan Gandhi, pada intinya, pengabdian (pelecehan) terhadap agama atau kepercayaan orang lain sama sekali tidak dibenarkan dan bahwasannya semuanya itu patut didengar dan memperoleh tempat yang sejajar dengan keimanan kita sendiri. Dalam tradisi seperti inilah Hindu berkembang dan pada saat ini pun di berbagai *daras* di India kita akan terkejut melihat diperteganya kelahiran Kristus (Natal) dan Idul Fitri dengan khidmat. Pada sloka lain dalam Bhagavadgita juga disampaikan:

यो यो चां चान् भक्तं श्रद्धावर्तिनस्त्विति ।

नन्य नन्यावपि श्रद्धां तपोषे विदध्यात्तनम् ॥

*Yo yo vān'vān'vān' bhaktiḥ śraddhāvartimān' tcvān' nanyā tanyāvapim śraddhāḥ tām eva vidadhān' tnam.*

(Bhagavadgita IV 11)

*Apapun bentuk kepercayaannya yang ingin dipeluk oleh penguani agama, akan peribadatan kepercayaannya mereka sama seperti setiap leluhur dan sehabun.*

Tuhan sebagai Penguasa Maha Tinggi membenarkan kemauan dari setiap orang dan mengkarunikan apa yang ingin dicarinya. Sepanjang jiwa itu telah naik dalam proses perjuangannya. Tuhan akan membungkus untuk memenuinya. Bahkan orang suci yang demikian mendalam perjuangannya seperti Sidhartha Gautama dan Sivananda tidak pernah menyalahkan kepercayaan populer tentang Tuhan. Mereka sadar akan tuda bisa diungkapkannya. Keperbadan Tuhan demikian juga mengenai kemungkaman yang tuda terbadu dari penjelmaan-Nya. Di samping itu, setiap bentuk yang sembah adalah bermaksud memuliakan Dia dan Dia membantu ke arah kemajuan

*Sloka* di atas ini menggejutkan pdirahisme dari kemauan Hindu. Tidak ada yang salah dalam setiap tradisi keagamaan dan tradisi itulah sebenarnya yang menyebabkan satu suku bangsa maupun suatu bangsa bisa bertahan dari generasi ke generasi. Tidak ada permurtadan suatu ajaran agama dan keimanan Hindu sama sekali tidak bersifat eksklusif. Dalam contoh sejarah, penermaan keimanan Hindu bukan berarti melepaskan keimanan lama bagi pemeluk baru ini. Dia tetap palkan sejajar dengan keimanan Hindu dan bertialah secara berangsur hal-hal yang dianggap tidak sesuai akan ditinggalkan.

Pada sloka lainnya, *Bhagavadgita* juga mengutarakan bagaimana segala bentuk dan cara pemujaan kepada Tuhan semuanya dihargai oleh Tuhan, sebagaimana uraian sloka berikut :

ईश्वरान्तं तान् योनिं नृपंतरे ।

शतानपन्ते चां शशनेकेस्यजानति ॥

*īśvarānt'vān' nṛpāntarē śatānāpantē cān' śaśanēkeśyajānati.*

Bhagavadgita IV 25

*Diberikan yang tertinggi Dewata silaungkap yang lainnya mengpersembahkan skiani dengan jalan memuliakan pemujaan ini ke dalam api Brāhman.*

*Sloka* di atas dapat ditafsirkan bahwa kata *yogā* atau persembahan itu dapat diartikan sebagai persembahan jiwa atau *omam* oleh orang yang telah mupan dalam *yoga* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga *Yogā* juga dapat diartikan menghaburkan *omam* ke dalam *āman* yang dipersembahkan ke dalam api *Brāhman*. Mereka yang memahami Dewata dalam berbagai bentuknya memohon berkat dari berbagai bentuk, dengan jalan melaksanakakan upacara yang disukai,



## BAB VI PESAN-PESAN MORAL SPIRITUAL DALAM AJARAN AGAMA

### 6.1. Konsep Agama dan Gagasan Manusia Ideal

Agama setiap saat bermaksud untuk menyampaikan pesan-pesan atau peringatan kepada manusia, agar manusia tidak melupakan identitas aslinya. Sesungguhnya identitas asli dari manusia itu adalah "cinta kasih", karena manusia itu sendiri tercipta dari kasih sayang Tuhan. Manusia yang ideal adalah manusia yang penuh dengan cinta kasih, manusia yang demikian itu adalah manusia yang penuh dengan sifat-sifat Tuhan, bahkan dalam pandangan "khusus" manusia yang kepribadiannya penuh atau berlimpah dengan rasa kasih sayang disebut sebagai "manusia-Tuhan". Julukan tersebut pantas karena hakikat Tuhan adalah "cinta kasih". Sathya Narayana Svami selalu mengatakan; *love is God and God is love*, lebih lanjut Sathya Narayana Svami mengatakan; "kekuatan kasihlah yang membuat bumi berputar tanpa poros, kekuatan kasihlah yang membuat bintang-bintang tetap berada di angkasa tanpa jatuh ke tanah. Kekuatan kasihlah yang menahan lautan agar tetap berada pada batas-batasnya. Kekutan kasihlah yang membuat angin bertiup dengan tiada putusnya di segala loka. Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, sangat mengagumkan, tiada duanya, dan memenuhi seluruh alam semesta. Seluruh ciptaan sarat dengan kasih" (*Sathya Sai Speaks Volume 33*, 2007:127).



Semakin meningkatnya jumlah premi, brandalan, kenakalan, kerusuhan, dan kejahatan sosial lainnya, karena potensi kasih (cinta kasih) sebagai azas dasar manusia yang tersembunyi di dalam dirinya tidak bisa muncul dan mekar dipengaruhi oleh sistem pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih sekarang ini manusia telah diperhadapkan dengan koneksi pergaulan global, maka pengaruh negatif dari pergaulan itu sulit dihindari. Di tengah kondisi dunia yang seperti itu, untuk beragama harus terus berupaya memunculkan kasih dengan cara selalu sadar terhadap jati diri manusia, sebagaimana uraian *śloka-śloka Sarasamuccaya* berikut:

### 6.1.1. Beryukur Dilahirkan Sebagai Manusia

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, banyak orang mengalami stres berat hingga mereka mengauk hidupnya bahkan banyak orang melakukakan bunuh diri. Karena ketidupan mereka penuh kekegangan, kemaukan, keburuk-pikukan, tak pernah ada rasa tenang dan damai, maka hidupnya itu dianggap sebuah sebuah penjara yang memuakkan. Dalam keadaan prustasi setiap hari pekerjaannya hanya menyekali kehidupannya, ini merupakan salah satu contoh bahwa telah terjadi kesalahpahaman terhadap konsep tujuan hidup itu sendiri. Walaupun memang benar bahwa kelahiran ke dunia sebagai makhluk apa saja adalah penderitaan (*saṃsāra*), namun *samasāra* itu sendiri harus dilihat sebagai proses pemurnian jiwa buka sebagai sebuah hukuman. Justeru konsep hidup yang benar berdasarkan adalah konsep yang di dalamnya terdapat unsur bersyukur karena telah dilahirkan sebagai manusia. Sebab tidak semua makhluk memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi manusia, sebagaimana uraian *vākyā* berikut:

*Ki sabbvairagya narva bhava, bhava jantava uvayag jaya sakhaṅg gauravaṅ aken bhava vābhāṅgābhakarava, kamaṅg pāpēnāsaśakava cing vābhāṅgāṅg jaya bhava ānābhāṅgāṅg pābhāṅgāṅg dadi vāvayag.*

(Sarasamuccaya 2)

*Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sangatlah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dengan bebas, walaupun so dalam perbudakan baik, segala perbuatannya yang buruk itu, denganlah gaurava (gelambir) menjadi manusia.*

*Śloka Sarasamuccaya* di atas dengan sangat jelas mengutarakan bahwa kesempatan dilahirkan menjadi manusia sangatlah-sungguh merupakan kesempatan yang amat mulia. Sebab ketika dilahirkan menjadi manusia sangatlah, memiliki peluang untuk berbuat baik ataupun buruk, dan dengan wivekanya manusia dapat melebur semua perbuatan buruknya menjadi perbuatan baik. Artinya bahwa dengan wiveka manusia dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, dengan kemampuan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka manusia semestinya hanya memilih yang baik-baik saja. Ketika manusia dalam keadaan tertentu sehingga tidak sadar telah berbuat yang tidak baik dan kemudian cepur-cepar sadar dan segera memperbaikinya dengan berbuat baik serta tidak mengulangi lagi, maka itulah manusia yang telah menggunakan kesempatannya sebagai makhluk yang paling mulia. Makhluk lain seperti, hewan dan tumbuhan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya, sebabang pohon yang roboh memimpa bangunan suci sekalipun tidak dapat dipersalahkan. Demikian juga seekor binatang menbang kowaran di tempat suci sekalipun tidak dapat dipersalahkan, karena makhluk di luar manusia tidak terkena hukuna perbuatan baik maupun buruk.



### 6.1.2. Jangan Pernah Menyesal Dilahirkan Sebagai Manusia

Banyak orang hidup dengan penuh permasalahan, karena hidup dalam kemiskinan Ketidaksihambungan jiwa menyang dapat menjadi manusia tidak dapat bersyukur dirinya sebagai manusia. Sesungguhnya manusia memiliki pengetahuan tentang kebenaran, ketika akan lenyap dan kala itu baru muncul pengetahuan tentang hal-hal kelahiran menjadi manusia yang harus disyukuri walau hidup sebagai peminta-minta. Sebab sungguh sulit untuk beroleh kelahiran menjadi manusia walau kelahiran hanya sekalipun. Sehingga kelahiran tak bisa disesali, hal ini sangat jelas diuraikan dalam sloka berikut:

*Manangiranti haruwa jagu wiyang manawipya an tar paridhawa ti dai sang  
kopya kayugandakina ri umbek apu ripan puramsharabhi deng yugmanusa  
ngaranta uki api sandaranti nawi*

(Kartawijaya 1)

Oleh karena itu janganlah sesal-sesal karena hari, sekalipun manusia ini  
maksud dilahirkan menjadi manusia itu, haruslah bersyukur atas pertu-  
han, sebab amat sukar untuk dilahirkan menjadi manusia melalui  
kelahiran hari selanjutnya

*Sloka* di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa tidak perlu  
bersedih hati jika hidup melarat atau tidak makmur (tidak kaya), tetap  
sebaiknya kelahiran sebagai manusia yang harus menjalakan manusia  
berbesar hati. Manusia juga harus melihat kehidupan yang lahirnya,  
kelahiran dan kehidupan sebagai makhluk lain, bukan sebagai manusia  
mengalami penderitaan yang jauh lebih besar dari manusia. Seorang  
pahlawan tak mampu berpindah sendiri untuk mengunduri para dan  
dingin, sekor binatang tak mampu membela diri ketika disentuh

dan dimakan dagingnya oleh manusia. Tetapi manusia dapat pergi-  
kir, berkara, berbuat, membela diri serta dapat membedakan mana  
yang baik dan mana yang buruk serta dapat memilih yang baik-baik  
saja. Oleh sebab itu kelahiran sebagai manusia yang paling melarat  
sekali pun harus bersyukur dan tidak boleh ada penyelesaian terhadap  
kelahirannya apalagi sampai berubah diri karena tidak bisa menerima  
kenyamanan hidup. Untuk menghindari hal itu, maka setiap orang per-  
ting sekali membaca perunggu-perunggu, kelahiran yang telah tertuang  
dalam ayat agamanya masing-masing:

### 6.1.3. Dilahirkan Sebagai Manusia Sungguh Utama

Setiap hari tertenggar kelahiran dari orang-orang di manapun, ada yang  
mengeluh karena penghasilannya yang berkurang. Ada yang mengeluh  
karena mengalami kerugian dalam bisnisnya. Ada yang mengeluh karena  
istinya tidak bisa melahirkan. Sementara itu ada juga orang yang menge-  
lut karena istrinya terlalu banyak melahirkan. Ada juga orang kaya yang  
mengeluh karena terlalu banyak orang minta sumbangan dan diabaikan  
donatur dalam berbagai proyek kemasyarakatan. Pendek kata dunia ini lebih  
banyak dihiui oleh manusia yang terlalu banyak kelahiran dari pada manusia  
yang bersyukur. Demonisasi di berbagai tempat, unjukrasa besar-besaran,  
mencupakani wujud keluh akibat ketidakakutian dari salah satu pihak dan  
ketidakakutian muncul karena adanya ketidakakutian masing-masing akan  
hukuk keutamaan manusia, sebagaimana uraian sloka berikut:

*Apun dikong dadi wiyang antama jagu ra amiraning manunggalah ulung wira  
wulang andakna sangkong sadagawa matanabharang, wubakunoni kongkong  
kongmaning dadi wiyang laa*

(Kartawijaya 2)

Apabila melihat manusia itu adalah sungguh sangat utama, sekiranya  
dapatkan, karena ia dapat menantang dirinya dari kelahiran selanjutnya dengan

## **BAB VII**

### **PENINGKATAN KUALITAS KEMANUSIAAN MELALUI PESAN MORAL PERAYAAN HARI-HARI RAYA**

#### **7.1. Perayaan Hari Raya dan Upaya Peningkatan Kualitas Kemanusiaan**

Perayaan hari-hari raya agama, dirayakan oleh masing-masing penganut agama dengan tujuan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting yang memiliki makna historis, filosofis, maupun teologis. Setiap agama memiliki hari raya yang di latarbelakangi oleh sejarah agamanya masing-masing pula. Dari sekian banyak agama yang ada di dunia, maka agama Hindu adalah agama yang paling banyak memiliki hari raya. Terlebih lagi agama Hindu di Indonesia khususnya di Bali memiliki demikian banyak hari raya dalam satu tahunnya. Banyaknya hari raya agama dan ritual Hindu di Bali membuat masyarakat Bali sibuk dengan aktivitas ritual dan hal itu juga menyebabkan Bali juga disebut sebagai pulau ritual. Selain itu banyaknya kegiatan ritual melahirkan berbagai pertanyaan dan sekaligus pernyataan, baik dari luar maupun dari dalam umat Hindu itu sendiri. Pernyataan itu antara lain adalah bahwa dengan banyaknya hari raya membuat masyarakat Hindu khususnya masyarakat Hindu di Bali menjadi tidak produktif. Alasannya adalah bahwa dengan banyaknya hari raya itu, maka masyarakatnya hanya berkutat dengan kegiatan-kegiatan perayaan hari raya agama semata. Bahkan ada akronim yang dibuat untuk Bali yaitu;





(*Bali*, *ba* = banyak, dan *li* = libur), jadi kata "Bali" diidentikkan artinya dengan banyak libur. Komentar lanjutannya adalah, bahwa dengan banyak libur, maka produktivitas masyarakatnya menjadi kecil, karena masyarakat umat Hindu terlalu sering minta izin untuk melaksanakan ritual atau upacara dalam rangka merayakan hari raya.

Pernyataan di atas dalam perspektif material (duniawi) mungkin benar, sebab demikian kenyataan menunjukkan bahwa banyak pegawai negeri dan swasta di Bali kerap minta izin kepada atasanannya untuk tidak hadir di kantornya karena melaksanakan atau merayakan hari raya atau kegiatan upacara agama. Namun demikian, secara spiritual ketidakhadiran mereka di kantor karena sedang melaksanakan upacara tidak dapat dikatakan sebagai penyebab tidak produktif. Bahkan sebaliknya, apabila benar-benar mereka melaksanakan upacara justru akan dapat berfungsi sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas mereka. Sebab setelah pelaksanaan ritual atau upacara, hal itu akan memberi semangat baru, motivasi baru, atau vibrasi baru dalam mengerjakan tugas mereka masing-masing. Dengan kata lain bahwa, pelaksanaan upacara-upacara agama yang dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh akan memberi energi spiritual yang dapat menambah semangat kerja. Sebaliknya pola kerja yang bersifat mekanistik dengan sistem yang sangat disiplin dan sangat ketat serta bersifat rutinitas, maka hal itu akan dapat membuat seseorang menjadi jenuh atau penat. Kepenatan yang semakin meningkat akan menyebabkan produktivitas kerja sangat rendah. Sistem kerja yang bersifat mekanistik dengan sistem disiplin yang demikian ketat dan mengakibatkan kepenatan dibandingkan dengan sistem kerja yang banyak memberi peluang untuk melaksanakan rekreasi spiritual kepada pekerjanya untuk melaksanakan kewajiban agamanya secara baik dan benar, maka sistem kerja yang kedua memiliki efek jauh lebih

baik dan bermanfaat daripada yang pertama. Persoalannya, sudahkah karyawan atau para pekerja yang minta izin untuk melaksanakan acara dan upacara agama itu sungguh-sungguh mengikuti prosesi upacara itu secara benar? Jika mereka melaksanakan prosesi ritual sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya, maka tentu akan memperoleh energi yang dapat memberi semangat baru dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya. Amatlah fatal jika seorang karyawan minta izin dengan alasan akan melaksanakan acara ritual atau upacara agama namun dalam kenyataannya ia hanya bermain judi.

Konsep dan pelaksanaan upacara *yajña* 'korban suci' yang dilaksanakan pada setiap hari-hari raya atau hari-hari tertentu secara metodologis pedagogis dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat. Mengapa konsep dan pelaksanaan *yajña* dapat menjadi sarana yang demikian efektif dalam upaya meningkatkan kualitas manusia? Karena dalam konsep dan pelaksanaan *yajña* terdapat gagasan yang mengajarkan kepada umat manusia untuk mencontoh perbuatan mulia yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan alam semesta beserta isinya ini. Ada banyak *mantram* atau *sloka* dalam berbagai kitab suci menguraikan hal itu. Salah satu *sloka Bhagavadgita* menguraikan hal tersebut sebagai berikut

सतयज्ञं प्रजां सुहा पुरोवाच प्रजापतिं ।

अनेन प्रसाविकथयन्नेष वोऽस्त्वित्थकापधुक् ॥

*saha yajñam prajāṁ suhā purōvāc prajāpatiḥ  
anēna prasāvikaṭhayanēṣ voḥ astvitṭhaka pādhuḥ*

(*Bhagavadgita III, 19*)

Para ahli lama: *Pragya Pitrayata* = Tuhan Maha Pencipta, pencipta alam semesta, pencipta energi, kurban suci, lambit, berwujud, tidak berwujud, segala energi kurban suci (raya) ini dibuat dengan pida. Berakhlak segala energi kurban suci ini adalah sebagai pida. Para ahli baru: ia dan berakhlak segala sesuatu yang diucapkan dan ditegaskan dengan mudah dan dengan kurban suci ini pida maka syukur segala energi taboga dan dengan hal itu pida akan menyempatkan pibukuan.

Stoka di atas memberikan penjelasan bahwa tindakan melaksanakannya sebagai kurban suci adalah salah satu tindakan Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu dilakukan. Karena Beliau melakukan kurban suci ketika menciptakan manusia dan makhluk yang lainnya. Tuhan tidak melupakan kurban suci (dari upacara-Nya, sehingga makhluk yang diciptakan bersama sekali manusia sebagai makhluk yang paling mulia harus mampu menarik hikmah dan tindakan Tuhan itu. Melalui tindakan Tuhan dalam pengorbanan diri-Nya sebagai yajña untuk menciptakan dunia alam semesta beserta seluruh isinya, harus menjadi inspirasi manusia dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Sebagaimana Stoka Bhagavadgita menyatakan:

यज्ञो यज्ञो यज्ञो यज्ञो यज्ञे ।

संपद्यते शान्तं योग्यं योग्यं ॥

*Yajno yajno yajno yajno yajne  
sa padyate shantam योग्यam योग्यam*

(Bhagavadgita IX:27)

Para ahli yang mengatakan bahwa upacara yang sedang engkau sukutap, itu saja yang engkau persembahkan, itu saja yang engkau berikan (Korbanmu), yaitu upaj, sebagai upacara, itu saja yang sedang engkau lakukan, lakukanlah semuanya itu, yaitu Para Kuru (surya) sebagai persembahkan kepada Ku (Tuhannya).

Stoka Bhagavadgita IX:27 di atas memberikan penjelasan bahwa apapun aktivitas yang dilakukan oleh manusia semestinya dilaksanakan sebagai wujud persembahan hakiki kepada Tuhan. Dengan memandangi bahwa segala aktivitas terwujud kepada Tuhan, maka semua aktivitas itu akan dilaksanakan dengan tulus dan suci. Dengan aktivitas seperti itu seseorang manusia akan merasakan kehadiran Tuhan di mana-mana. Ketika hendak makan, maka Tuhan lah yang semestinya diingatkannya terlebih dahulu, sehingga sebelum makan akan ada kesadaran dan keperanyaan untuk mengagungkan kekuatan itu terlebih dahulu ke hadapan Tuhan dan setelah itu lalu disantap, sebagaimana uraian stoka berikut.

यज्ञिभिराहारं भक्तो भूयान्नो यज्ञिभिराहारं ।

यज्ञेनेनेनैव भक्तो वै दत्तमन्नाद्यन्नाद्यम् ॥

*yajni bhiraahara bhaktobhiraahara bhiraahara  
bhaktobhiraahara bhaktobhiraahara bhaktobhiraahara*

Bhagavadgita III:13)

Orang yang baik adalah orang yang menyantap makanan setelah terlebih dahulu mengagungkan Tuhan sebagai kurban suci (yajña) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga yang dimabulkan itu akan diberkudikan dari segala dosa, sehingga itu juga menjadi orang-orang yang sangat mengagungkan dan juga akan dari mereka sendiri, maka jangan (guknya) mereka itu menyantap doji.

Pentingnya manusia mengagungkan makanan sebagai yajña sebelum disantap, hal itu karena makanan itu ada di muka bumi disebabkan oleh adanya bujan yang turun, dan bujan itu turun karena adanya karma, sedangkan adanya yajña karena karma atau aktivitas. Sehingga aktivitas manusia harus diarahkan menjadi persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana uraian stoka Bhagavadgita sebagai berikut.



## BAB VIII

# CINTA KASIH SAYANG DAN LANGKAH- LANGKAH KECIL DALAM DISIPLIN SPIRITUAL SERTA PERBAIKAN KUALITAS MANUSIA

### 8.1. Sosialisasi Konsep Masyarakat Tanpa Kekerasan

Wisarja (2007) dalam bukunya yang berjudul *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan* menguraikan secara panjang lebar tentang bagaimana pandangan Gandhi dalam melihat masyarakat yang pluralistis. Untuk memelihara hubungan sosial agar tetap utuh dan harmonis dibutuhkan konsep kemasyarakatan yang anti terhadap kekerasan. Oleh sebab itu di dalam kelompok-kelompok masyarakat sebagai organ-organ sosial sangat perlu ditumbuhkan prinsip-prinsip kerjasama sosial yang dilandasi oleh cinta kasih yang murni. Menumbuhkembangkan sikap hidup dengan prinsip-prinsip cinta kasih yang murni membutuhkan suatu latihan spiritual. Mengambil dari pondasi ajaran Hindu, Gandhi dengan sangat meyakinkan menyatakan bahwa di dalam masyarakat hanya akan mungkin terwujud cinta kasih yang murni antara satu orang dengan yang lainnya, jika masyarakat memaknai konsep "*tat twam asi*".

Gandhi dengan sangat meyakinkan mengatakan bahwa hanya orang-orang yang telah mampu melihat apa dan siapa saja sebagai dirinya sendiri, maka orang-orang itulah yang telah mengenal, memahami, dan merasakan, serta melaksanakan cinta kasih yang murni. Tarap pencapaian semacam ini tidak mudah, sebab dibutuhkan lang-



kab-lingkab yang konsisten dan tak mengenal lelah, yakni dengan cara "selalu melihat ke dalam". Orang yang melihat keluar menyebarkan akan lebih banyak melihat kesalahan orang lain, tetapi sebaliknya dengan melihat ke dalam akan lebih banyak melihat kekurangan diri sendiri, sehingga kelebihan orang lain secara otomatis dapat dilihat. Seseorang yang lebih banyak menundang ke dalam ia secara pasti akan mengalami proses peradahan spiritual. Proses peradahan spiritual seperti inilah yang hendak digambarkan oleh semesta besar Eriec G. Ade Eriec G. Ade memunculkan konsep "melihat ke dalam" itu dengan kalimat syairnya yang berbunyi:

*Kita musti beribung dan bema-hema-bema berisih  
dari lahar dan di dalam dunia,  
sempatkan ke dalam sebentar beawa  
menghentikan abe yang musti mekati (25)*

Selajar dengan konsep pemikiran (Gandhi), Eriec G. Ade, dia konsep *lar tuam asi*, maka dalam kitab suci *Bhagavadgita* terdapat banyak sekali *ukta* yang mengajarkan kepada manusia tentang bencamata seharusnya setiap orang melihat orang lain. Sudah 5000 tahun lebih *Bhagavadgita* diwujudkan oleh kepribadian Tuhan yang tuar ke bumi yang bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada umat manusia agar dapat hidup damai secara berdamai antara satu dengan yang lainnya. Namun sebagaimana nasib berbagai team yang tidak pernah dapat ditetapkan secara murni (100%), maka demikian juga *katma* dari konsep sosial yang ideal ini. Bahkan di tingkat-tingkat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini, nampaknya persaudaraan antar sesama manusia sudah semakin memipis. Semakin hari sistem pertumbuhan ekonomi telah berkembang menjadi ekonomi yang tidak sehat, sistem perdagangan menjadi kacau,

bagu semakin tidak dapat dikendalikan, karena semua orang melihat yang lain sebagai aset. Demikian juga di bidang kehidupan politik, ambil sistem politik larpa hati nurani, karena para praktisi politik para politikus mengembangkan egosentrismnya dengan komitmen "yang penting menang". Prinsip egosentris dengan komitmen "yang penting menang", hal ini secara pasti akan menimbulkan *sel-sel* cinta yang ada dalam diri seseorang. Prinsip seperti ini membiakkan *kar-le-kanker* cinta yang pada akhirnya akan melahirkan penyakit mental dan kematian menyebabkan munculnya sikap anti kemanusiaan. Jika manusia-manusia dengan sifat anti kemanusiaan semakin berkembang jumlahnya, maka masyarakat manusia dengan pola beranting akan segera manusi. Bila hal itu terjadi, maka bencana bom moral akan melanda dan itulah akhir dari hak manusia untuk memegang piala dan medal emas sebagai "maluk yang paling mulia". Mungkin piala dan uang kepada maluk-maluk yang selama ini dianggap tidak berarti seperti semut. Dengan pertimbangan bahwa persaudaraan semut yang dimunculkan melalui goong royongnya, kerjasama antara anggota masyarakat semuanya jauh lebih mulia dibandingkan dengan masyarakat manusia. Mungkin manusia harus berguru atau diajar oleh bangsa semut dalam mewujudkan masyarakat yang damai.

Karakter masyarakat manusia yang semakin hari semakin bersikap konseptif, dengan selalu menempatkan orang lain sebagai lawan, melihat siapa saja sebagai saingan, hal itu telah dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu hal yang lumrah. Mereka selalu menentang keadaan seperti itu dengan slogan "menyang sudah zamannya begitu". Slogan ini sangat jelas pro terhadap perubahan manusia yang mengarah kepada perilaku abnormal. Slogan inilah nampaknya yang tidak memberi angin segar terhadap upaya-upaya



perbaikan sosial. Apa artinya program perbaikan sosial jika masyarakat melihat apapun yang terjadi semua diterima sebagai sesuatu yang harus terjadi dan memang "kehendak zamban". Masyarakat yang hidup dengan prinsip slogan itu tidak akan dapat menggunakan agama dan budayanya sebagai filter terhadapnya pengaruh-pengaruh negatif

### 8.2. Sosialisasi Konsep Ajaran Agama Sebuah Keniscayaan

Di tengah-tengah perubahan sosial yang terus berubah, para tokoh intelektual dan atau tokoh agama tidak boleh punus asa dalam menajukkan jalan yang benar kepada masyarakat. *Mantram-mantrem* dan *stoka-stoka* suci yang mengandung konsep-konsep pendidikan sosial dalam merubah pandangan sosial harus selalu dikumandangkan terlepas orang didengar atau tidak. Di era peradaban teknologi yang canggih sekarang ini ajaran agama mau tidak mau harus dikemas sedemikian rupa disesuaikan dengan sistem pendidikan yang berkembang saat ini. Jika zaman dahulu agama hanya diajarkan di *astan-astan*, *guruks-guruksul*, dengan metode yang penuh berwirbawa, kini ajaran agama juga penting disosialisasikan dengan metode yang dibantu oleh sarana teknologi. Untuk melakukan perbaikan sosial dan hubungan sosial, sangat penting semua media televisi menayangkan *statement-statement* suci (*mantram*, *stoka*, atau ayat-ayat suci) dari semua agama setiap hari, melalui tulisan yang bergerak ataupun seperti pemasangan iklan tanpa suara. Secara teknis dapat diurut misalnya: ayat pertama dari ajaran Islam, beberapa memi kemudian ayat ajaran Karohk atau Kristen, beberapa memi kemudian *stoka* atau *mantram* ajaran Hindu, selanjutnya *swa-sura* ajaran Buddha, dst. Para pemusa TV pasti akan banyak menyempai kata-kata penting dan setiap agama dan hal itu secara tidak langsung akan memperbaiki kondisi sosial yang semakin larut dalam keegangan-kegangan sosial. Hal ini merupakan keesa-

nya sosial dalam bidang keagamaan yang harus dilkahi sebagai upaya perbaikan dalam mewujudkan kebaikan sosial. Salah satu *mantram* yang sangat amat layak dimunculkan dalam program ini adalah *mantram* yang terdapat dalam kitab suci *Yajurveda* sebagaimana *mantram* berikut

*Mantra ram cakrasidhanti sarasini bhaktam saprakasanti  
manaradhanti cakrasa sarasini bhaktam saprak  
mantra cakrasidhanti sarasini bhaktam saprakasanti*  
(Tajurweda, KAVY 116)

*Sungguh sunna mahlah memunding kami dengan pandangan mata seorang  
ajalari sangga kami memunding senewa mahlah sebagai seorang sahabat  
sempur kami saling berpandang-pandangan penuh persahabatan*

### 8.3. Membenahi Dunia dengan Disiplin Cakra Sebagai Disiplin Spiritual

Apabila manusia bisa berbicara dengan alam, maka manusia akan mendengar suara alam sebagaimana kata-kata Ebiel G. Ade, yakni: "Tuhau sudah bosan melihat tingkah manusia dan alam enggan berbual dengan manusia yang selalu bangga dengan dosa-dosa". Prof Dr I Nengah Bawa dalam makalahnya yang berjudul *Agama Pasur dan Keorfikan Lokal*, menguraikan bahwa masyarakat modern yang materialis telah mengubah dasar keimanannya. Manusia dewasa ini sudah masuk dalam kubangan lumpur materialisme yang sangat merujuk, untuk mencuci manusia dari keadaan seperti itu, maka Tuhan memimpikan air tsunami, lahar gunung, dan baidi lupan. Semua noda-noda dan lumpur dosa yang begitu tebal akan habis mencair dengan derasnya air tsunami, akan lumet hancur terkena panasnya lahar gunung merapi, dan akan terbang tinggi debu ditup badai topan angin beluung. Itulah cara alam berbicara untuk menyampaikan rasa kasih